

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita pada suatu waktu akan mengalami proses alami berupa kehamilan. Dalam masa ini, terjadi berbagai perubahan pada fisik dan emosional ibu hamil. Secara nyata, kehamilan memengaruhi kondisi anatomi dan fisiologis tubuh yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Salah satu gejala umum yang sering muncul akibat perubahan ini adalah rasa mual yang terkadang disertai muntah (Soa dkk, 2018).

Gangguan pada sistem pencernaan merupakan kondisi yang kerap dialami selama masa kehamilan, salah satunya ditandai dengan rasa mual dan keinginan untuk muntah, yang umumnya terjadi pada pagi hari. Munculnya gejala ini berkaitan dengan meningkatnya kadar hormon kehamilan, yaitu human chorionic gonadotropin (HCG), estrogen, dan progesteron (Zaini dkk, 2023). Emesis gravidarum yang menyebabkan penurunan nafsu makan dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan elektrolit, seperti kalium, kalsium, dan natrium, sehingga memicu perubahan dalam proses metabolisme tubuh (Heridawati dkk., 2020). Ketika ibu hamil mengalami mual dan muntah secara terus-menerus, tubuh dapat kehilangan banyak cairan sehingga menimbulkan dehidrasi. Kekurangan nutrisi yang terjadi akibat kondisi tersebut berpotensi menurunkan berat badan janin, yang kemudian berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Zuraida, 2022)

Meningkatnya intensitas mual dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik ibu hamil, seperti terganggunya aktivitas harian, munculnya rasa lemas, dan wajah

tampak pucat. Tanda dehidrasi, seperti berkurangnya frekuensi buang air kecil, menunjukkan adanya kekentalan darah yang dapat menghambat aliran sirkulasi dan berisiko merusak jaringan tubuh. Situasi ini tidak hanya mengancam kesehatan ibu, tetapi juga keselamatan janin. Selain itu, mual yang berlangsung terus-menerus dapat memicu terjadinya kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), karena kecukupan nutrisi sangat dibutuhkan selama masa kehamilan (Fera septa, dkk, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO), emesis gravidarum dialami oleh sekitar 12,5% perempuan hamil di seluruh dunia. Prevalensinya bervariasi antarnegara, dengan angka kejadian tercatat sebesar 10,8% di China, 2,2% di Pakistan, antara 1 hingga 3% di Indonesia, 1,9% di Turki, 0,9% di Norwegia, 0,8% di Kanada, 0,5% di California, serta berkisar antara 0,5 hingga 2% di Amerika Serikat (WHO, 2019).

Mengacu pada data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, emesis gravidarum dialami oleh 26% ibu hamil, dengan tingkat kejadian sebesar 228 kasus per 100.000 perempuan. Angka ini meningkat pada tahun 2019, di mana prevalensinya naik menjadi 32% dengan 359 kasus per 100.000 perempuan (SDKI, 2019). Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 50% hingga 75% ibu hamil di Indonesia mengalami mual dan muntah pada awal kehamilan atau selama trimester pertama (Kemenkes RI., 2019). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2021, tercatat 21.965 kasus emesis gravidarum, yang merupakan sekitar 8,5% dari jumlah total kehamilan di daerah tersebut (Dinkes Provinsi Bali, 2021)

Mual dan muntah yang terus-menerus dan sulit dikendalikan dapat mengurangi kualitas hidup ibu hamil. Karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menangani mual dan muntah pada ibu hamil (Madiuw dkk, 2021). Penanganan mual muntah selama kehamilan dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi. Pendekatan farmakologi dapat melibatkan pemberian obat-obatan seperti vitamin B6 atau ondansetron (Aryasih, Udayani and Sumawati, 2022). Di sisi lain, pengobatan non-farmakologi atau terapi komplementer memiliki keuntungan seperti biaya yang lebih rendah dan tidak menimbulkan efek farmakologi. Salah satu terapi yang aman dan dapat diberikan kepada ibu hamil yang mengalami mual muntah adalah dengan menggunakan aromaterapi peppermint (Cholifah and Nuriyanah, 2020).

Aromaterapi adalah metode pengobatan yang memanfaatkan aroma wangi, dengan mengandalkan minyak esensial untuk membantu penyembuhan, memperbaiki kesehatan, serta meningkatkan kenyamanan emosional dan keseimbangan tubuh. Salah satu tanaman herbal yang digunakan dalam terapi ini untuk mengurangi mual muntah selama kehamilan adalah peppermint (Wijaya dkk, 2023). Peppermint telah terbukti ampuh untuk meredakan mual dan muntah pada ibu hamil. Daun peppermint mengandung menthol, yang merupakan minyak atsiri dengan efek anestesi ringan, membantu mengurangi kram atau kejang perut. Selain itu, peppermint memiliki sifat karminatif dan antispasmodik yang berpengaruh pada saluran pencernaan, terutama di usus halus, sehingga dapat membantu mengatasi mual muntah dan memperlancar pencernaan (Marliani dkk, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh (Aryasih dkk, 2022) terdapat penurunan yang signifikan pada tingkat mual muntah dari kategori sedang menjadi ringan. Hal ini

menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi peppermint memiliki pengaruh terhadap pengurangan mual muntah pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tampaksiring I. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zaini dkk, 2023) yang menunjukkan efek positif dari aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester I di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Tinggi pada tahun 2022.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Praktik Mandiri Bidan pada tahun 2024, terdapat 19 pasien yang mengeluhkan mual muntah berat. Dari jumlah tersebut, 9 ibu hamil memilih untuk mengonsumsi air hangat, sedangkan 10 ibu hamil lainnya mendapatkan obat anti muntah dari bidan.

Asuhan keperawatan antenatal bertujuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin pada ibu hamil guna mendeteksi kemungkinan komplikasi obstetri serta memberikan edukasi mengenai kehamilan, gaya hidup, dan persalinan. Proses asuhan yang profesional dimulai dengan pengkajian, diikuti dengan penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu dan melibatkan partisipasi keluarga, pelaksanaan tindakan keperawatan, dan diakhiri dengan evaluasi hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan (Leniwita and Anggraini, 2019).

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan perlu memperhatikan berbagai keluhan yang dialami ibu selama kehamilan. Salah satu keluhan yang sering terjadi adalah mual dan muntah (*emesis gravidarum*). Dalam pedoman SDKI PPNI 2017, mual dan muntah (*nausea*) digolongkan dalam subkategori nyeri dan kenyamanan pada ibu hamil.

Dalam asuhan keperawatan, manajemen mual menjadi salah satu intervensi utama untuk mengatasi rasa mual (nausea). Mual dan muntah (nausea) adalah sensasi tidak nyaman yang dirasakan di bagian belakang tenggorokan atau lambung, yang dapat berujung pada muntah (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Penggunaan aromaterapi peppermint sebagai teknik non-farmakologis bertujuan untuk mengurangi keluhan mual dan muntah, serta merupakan salah satu inovasi dalam penanganan masalah keperawatan yang berkaitan dengan nausea.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah akhir ners (KIAN) mengenai Asuhan Keperawatan Nausea dengan Aromaterapi *Peppermint* Pada Pasien Emesis Gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah akhir ners (KIAN) mengenai Asuhan Keperawatan Nausea dengan Aromaterapi *Peppermint* Pada Pasien Emesis Gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu mampu memberikan Asuhan Keperawatan Nausea dengan Aromaterapi *Peppermint* Pada Pasien Emesis Gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan nausea dengan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.

- b. Merumuskan diagnosis keperawatan nausea dengan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025
- c. Merumuskan rencana keperawatan nausea dengan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.
- d. Melakukan implementasi keperawatan nausea dengan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025
- e. Melakukan evaluasi keperawatan nausea dengan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.
- f. Menganalisis Intervensi inovasi aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum di Praktik Mandiri Bidan Tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan
Pemberian pengetahuan dan perkembangan dalam asuhan keperawatan, khususnya mengenai penggunaan teknik non-farmakologis, dapat dilakukan dengan memberikan aromaterapi *peppermint* pada pasien yang mengalami emesis gravidarum.
- b. Bagi penulis selanjutnya
Tulisan ini diharapkan dapat berperan sebagai bahan bacaan serta rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang meneliti asuhan keperawatan pada kondisi nausea dengan pendekatan non-farmakologis seperti penggunaan aromaterapi *peppermint* pada pasien emesis gravidarum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu hamil

Bagi ibu hamil, diharapkan pengobatan non-farmakologis ini dapat menjadi alternatif yang dipertimbangkan untuk membantu ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum dalam mengurangi keluhan mual dan muntah.

b. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan untuk nausea dengan menggunakan terapi non-farmakologis (aromaterapi peppermint) pada pasien yang mengalami emesis gravidarum.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Observasi deskriptif, menurut Nursalam (2020), adalah metode penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan situasi secara objektif, tanpa mengungkapkan hubungan antar variabel atau melakukan analisis dan pengujian hipotesis.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan mengumpulkan data subjektif dan objektif dari pasien. Beberapa keluhan yang ditemukan mencakup rasa mual, hilangnya selera makan, sensasi asam di mulut, sering menelan, serta tampilan wajah yang pucat. Hasil dari proses pengkajian menunjukkan bahwa diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah mual yang berhubungan dengan kehamilan. Tindakan keperawatan yang diterapkan mencakup intervensi utama berupa manajemen mual, intervensi pendukung melalui edukasi perawatan selama kehamilan, serta intervensi inovatif berupa pemanfaatan aromaterapi peppermint. Seluruh pelaksanaan intervensi mengacu pada standar SDKI, SLKI, dan SIKI.